



Analisis Perlakuan Diskriminatif terhadap Tokoh Utama dalam Serial Drama Korea "*True Beauty*" yang Berbasis Kecantikan

Messy Permata Putri^{1*}, Juliana Kurniawati²
¹⁻² Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Korespondensi penulis: messypermata34@gmail.com

Abstract: *The Korean drama True Beauty portrays a vivid reflection of the social reality where beauty standards significantly influence how women are treated in society. This study investigates how these standards lead to discrimination against individuals who do not align with socially constructed ideals of appearance. Specifically, it focuses on the representation of such discrimination in the character of Im Ju Kyung, a high school student who is constantly judged for her natural look. Utilizing a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic theory, this research deciphers three levels of meaning—denotative, connotative, and mythological—embedded within selected scenes from episodes 1 and 3. The findings indicate that Ju Kyung encounters six distinct forms of appearance-based discrimination: verbal bullying, physical bullying, non-verbal bullying (such as gestures or facial expressions), social exclusion, beauty privilege (where attractive individuals receive favorable treatment), and internalized social pressure to conform. Each discriminatory act is not only rooted in visual representations but also carries deeper ideological implications—suggesting that physical beauty is a prerequisite for social acceptance and personal value. Although True Beauty critiques the culture of appearance-based discrimination, it simultaneously perpetuates the myth that transformation through makeup or cosmetic procedures is a viable solution to gain acceptance. This duality reflects the complex role of media as both a mirror of societal norms and a tool that reinforces dominant ideologies. In doing so, the drama raises critical questions about the ethical responsibilities of popular culture in shaping perceptions of gender, identity, and worth based on physical appearance. Through this analysis, the study contributes to discussions on media literacy and body politics in contemporary Korean pop culture.*

Keywords: *Beauty discrimination, beauty privilege, beauty standards, Roland-Barthes semiotics, True Beauty*

Abstrak: Drama Korea True Beauty menggambarkan refleksi nyata realitas sosial di mana standar kecantikan secara signifikan memengaruhi perlakuan terhadap perempuan di masyarakat. Studi ini menyelidiki bagaimana standar-standar ini menyebabkan diskriminasi terhadap individu yang tidak sejalan dengan ideal penampilan yang dibangun secara sosial. Secara khusus, studi ini berfokus pada representasi diskriminasi tersebut dalam karakter Im Ju Kyung, seorang siswa SMA yang terus-menerus dinilai berdasarkan penampilan alaminya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotik Roland Barthes, penelitian ini menguraikan tiga tingkat makna—denotatif, konotatif, dan mitologis—yang tertanam dalam adegan-adegan terpilih dari episode 1 dan 3. Temuan menunjukkan bahwa Ju Kyung menghadapi enam bentuk diskriminasi berbasis penampilan yang berbeda: perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan non-verbal (seperti gestur atau ekspresi wajah), pengucilan sosial, privilese kecantikan (di mana individu yang menarik menerima perlakuan yang menguntungkan), dan tekanan sosial yang terinternalisasi untuk menyesuaikan diri. Setiap tindakan diskriminatif tidak hanya berakar pada representasi visual tetapi juga membawa implikasi ideologis yang lebih dalam—menunjukkan bahwa kecantikan fisik merupakan prasyarat untuk penerimaan sosial dan nilai pribadi. Meskipun True Beauty mengkritik budaya diskriminasi berdasarkan penampilan, drama ini sekaligus melestarikan mitos bahwa transformasi melalui tata rias atau prosedur kosmetik merupakan solusi yang layak untuk mendapatkan penerimaan. Dualitas ini mencerminkan peran media yang kompleks, baik sebagai cermin norma-norma sosial maupun alat yang memperkuat ideologi dominan. Dengan demikian, drama ini mengangkat pertanyaan kritis tentang tanggung jawab etis budaya populer dalam membentuk persepsi gender, identitas, dan nilai berdasarkan penampilan fisik. Melalui analisis ini, studi ini berkontribusi pada diskusi tentang literasi media dan politik tubuh dalam budaya pop Korea kontemporer.

Kata kunci: Diskriminasi kecantikan, hak istimewa kecantikan, standar kecantikan, semiotika Roland-Barthes, Kecantikan Sejati

1. LATAR BELAKANG

Diskriminasi kecantikan adalah bentuk perlakuan tidak adil terhadap orang-orang yang penampilan fisiknya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Standar ini banyak dipengaruhi oleh media dan budaya populer, yang membuat anggapan bahwa perempuan dianggap cantik jika memiliki ciri-ciri fisik tertentu, seperti kulit putih, tubuh yang ramping, dan wajah yang simetris. Karena itu, orang-orang yang tidak memenuhi standar tersebut sering mengalami perlakuan yang memalukan, dikucilkan secara sosial, dan merasakan tekanan psikologis. Semua ini bisa berdampak negatif pada rasa percaya diri dan kesehatan mental mereka (Garcia & Winduwati, 2023).

Pada era digital seperti sekarang, media populer bukan hanya untuk hiburan, tapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat masyarakat, cara seseorang memandang diri sendiri, dan hubungan sosial. Gambaran perempuan dalam media, terutama soal standar kecantikan, menjadi hal penting yang perlu dikaji dengan serius. Jika media terus-menerus menampilkan perempuan ideal dengan wajah putih, tubuh ramping, dan penampilan "sempurna," maka nilai-nilai tersebut bisa masuk ke dalam pikiran orang tanpa disadari. Akibatnya, orang yang tidak sesuai dengan gambaran ideal itu sering merasa kurang, tidak layak, bahkan bisa dikucilkan secara sosial dan psikologis (Hapsari R, 2022).

Drama Korea adalah salah satu produk budaya yang sangat populer dan berpengaruh, termasuk di Indonesia. Lewat fenomena *Hallyu* banyak remaja Indonesia yang rutin menonton drama (Ardia, 2014). Korea Mereka tidak hanya menikmati ceritanya, tapi juga meniru gaya berpakaian, cara berbicara, dan standar kecantikan yang ditampilkan. Dalam hal ini, drama *True Beauty* adalah contoh nyata bagaimana media membentuk pandangan sempit tentang kecantikan, sekaligus menunjukkan dampak negatif dari diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Drama ini tidak hanya menghibur, tapi juga memberikan kritik sosial yang kuat terhadap budaya yang lebih mengutamakan penampilan daripada kualitas diri (Jessia et al., 2023).

Di Korea Selatan, standar kecantikan sangat ketat dan memengaruhi kehidupan sosial banyak orang. Hal ini terlihat jelas dalam media, terutama drama Korea. Salah satu drama yang menggambarkan masalah ini adalah *True Beauty*. Drama ini bercerita tentang seorang remaja perempuan bernama Im Ju-kyung yang mengalami diskriminasi karena penampilannya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Ia menjadi korban *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, baik di sekolah maupun di keluarganya. Tekanan yang dialaminya membuat Ju-kyung merasa tidak percaya diri, sehingga ia

berusaha menutupi wajah aslinya dengan riasan tebal agar bisa diterima oleh teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa diskriminasi berdasarkan penampilan tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga mempengaruhi identitas dan kondisi psikologis seseorang. Drama *True Beauty* secara kritis menggambarkan bagaimana standar kecantikan menciptakan tingkatan sosial dan memberikan keuntungan khusus bagi orang yang dianggap cantik, yang disebut sebagai *beauty privilege*. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana media khususnya drama Korea, membentuk dan menyebarkan pandangan tentang kecantikan yang diskriminatif melalui gambar dan cerita.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara seperti Korea Selatan yang terkenal dengan standar kecantikannya yang ketat, tetapi juga relevan di Indonesia. Di Indonesia, tren kecantikan yang terinspirasi dari gaya Korea melalui gelombang Korean Wave (Hallyu) ikut membentuk pandangan masyarakat tentang tubuh yang ideal. Banyak remaja, terutama perempuan, merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan tersebut, yang akhirnya mempengaruhi rasa percaya diri, kesehatan mental, dan hubungan sosial mereka.

Penelitian ini penting untuk mempelajari bagaimana media populer seperti drama Korea menggambarkan diskriminasi kecantikan dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan masyarakat tentang identitas perempuan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna langsung, makna tersirat, dan mitos dalam drama *True Beauty*, serta mengungkap ideologi sosial yang tersembunyi di balik simbol-simbol kecantikan yang ditampilkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda itu menghasilkan makna dalam komunikasi. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang membagi makna menjadi tiga tingkatan yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur A, 2004). Denotasi adalah makna langsung atau harfiah dari sebuah tanda, konotasi adalah makna yang berkaitan dengan budaya atau perasaan yang melekat pada tanda tersebut, sedangkan mitos adalah ideologi atau nilai sosial yang dianggap benar secara alami oleh masyarakat (Barthes R, 1972).

Dalam media, Barthes berpendapat bahwa makna tidak hanya berasal dari teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Jadi, dengan menganalisis simbol, gambar, dan dialog dalam media seperti drama, kita bisa memahami

bagaimana pandangan sosial seperti standar kecantikan dibentuk dan disebarkan ke masyarakat. Analisis semiotika Barthes sangat berguna untuk mengungkap makna tersembunyi yang mempengaruhi cara masyarakat memandang kecantikan, terutama dalam drama Korea *True Beauty* (Damayanti et al., 2023).

Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ciri tertentu, seperti jenis kelamin, ras, agama, atau penampilan fisik. Dalam penelitian ini, diskriminasi kecantikan berarti perlakuan buruk terhadap seseorang hanya karena penampilannya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat dan media (Agusta R & Wahyuni E, 2023). Diskriminasi ini bisa berupa *bullying* secara verbal, fisik, atau nonverbal, serta penolakan sosial dan tekanan mental.

Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, diskriminasi adalah pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan dan hak asasi manusia. Dalam media, diskriminasi tidak selalu terlihat secara langsung, tapi bisa dilihat dari bagaimana karakter digambarkan, siapa yang mendapat perhatian lebih, dan nilai apa yang dianggap lebih penting. Oleh karena itu, media punya peran besar dalam mempertahankan atau melawan bentuk diskriminasi tersebut (Sugiyono, 2016).

Konstruksi Sosial atas Kecantikan

Kecantikan bukanlah sesuatu yang tetap dan sama di semua tempat, melainkan hasil dari pembentukan sosial dan budaya yang terus berubah. Misalnya, di Korea Selatan, standar kecantikan yang populer adalah kulit putih, tubuh ramping, mata besar, dan wajah berbentuk V-line (Fakhira A, 2020). Standar ini dipengaruhi oleh sejarah, budaya populer, dan industri kecantikan, serta diperkuat oleh media. Dalam masyarakat yang mengutamakan bentuk fisik tertentu, orang yang tidak memenuhi standar ini sering mengalami pengucilan sosial.

Konsep *beauty privilege* adalah ketidaksetaraan sosial di mana orang yang dianggap menarik secara fisik mendapatkan lebih banyak keuntungan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis (Laila D, 2024). Sebaliknya, mereka yang tidak sesuai standar ini sering menjadi korban diskriminasi. Hal ini terlihat jelas dalam drama *True Beauty*, di mana tokoh utama mengalami perubahan perlakuan sosial yang besar setelah mengubah penampilannya dengan makeup. Cerita ini menunjukkan bagaimana penampilan menjadi ukuran utama dalam menilai nilai sosial seseorang, sehingga penting untuk mengkritisi standar kecantikan yang sempit tersebut (Rama, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dari tanda-tanda visual dan cerita yang berkaitan dengan diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *True Beauty*. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana representasi sosial terbentuk, dengan melihat konteks budaya, simbol, dan ideologi yang ada pada objek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011).

Fokus penelitian adalah pada tokoh utama, Im Ju-kyung, dalam drama tersebut. Unit analisisnya adalah adegan-adegan yang menggambarkan diskriminasi kecantikan. Episode 1 dan 3 dipilih secara sengaja karena di dua episode ini konflik utama mengenai standar kecantikan mulai muncul dengan jelas. Pemilihan ini didasarkan pada tingkat kemunculan simbol yang penting untuk analisis semiotika.

Data dikumpulkan dengan cara mengamati drama secara langsung tanpa ikut terlibat, serta mengambil tangkapan layar dari adegan-adegan yang menunjukkan unsur diskriminasi. Selain itu, data pendukung diperoleh dari studi pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber teori yang relevan. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai alat utama yang aktif menafsirkan makna tanda berdasarkan pengalaman, kemampuan analisis, dan teori yang digunakan.

Analisis data mengikuti tiga tahap menurut Roland Barthes: (1) denotasi, yaitu makna langsung dari tanda; (2) konotasi, yaitu makna budaya atau nilai yang melekat pada tanda tersebut; dan (3) mitos, yang menggambarkan ideologi dominan yang disebarkan secara simbolik melalui media. Untuk memastikan data valid dan dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan membaca kembali teks dan membandingkannya dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya, agar makna yang ditemukan konsisten dan relevan dalam konteks komunikasi dan budaya populer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan enam jenis diskriminasi kecantikan yang dialami oleh tokoh utama, Lim Ju Kyung, dalam drama *True Beauty*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotatif (makna langsung), konotatif (makna budaya), dan mitos (makna ideologi). Berikut hasil analisis dari tiap adegan:

a. Bullying Verbal

Adegan 1: Episode 1 (Menit 04:37-05:03)

Denotasi: Ju Kyung dipanggil "mandu si pesuruh" oleh teman-temannya. Se Mi memerintahnya dengan nada merendahkan, dan seluruh kelas mengejeknya setelah ia keluar ruangan.

Konotasi: Julukan tersebut tidak hanya mengacu pada bentuk wajah Ju Kyung, tetapi juga menegaskan posisinya yang lebih rendah di kelas. Ia menjadi sasaran ejekan yang didukung oleh mayoritas teman sekelas.

Mitos: Ada anggapan bahwa penghinaan verbal di sekolah adalah candaan remaja yang biasa, padahal sebenarnya label negatif seperti itu memperkuat hierarki sosial berdasarkan penampilan.

b. **Bullying Fisik**

Adegan 2: Episode 1 (Menit 18:40-19:52)

Denotasi: Ju Kyung didorong hingga terjatuh, lalu kepalanya dituangkan dengan kue oleh Sung Young, teman geng Se Mi.

Konotasi: Tindakan ini adalah penghinaan di depan umum yang menyakitkan secara fisik dan juga merusak harga diri Ju Kyung.

Mitos: Kekerasan terhadap orang yang dianggap "jelek" sering dianggap wajar dan tidak perlu dibela. Masyarakat cenderung membenarkan kekerasan jika korban tidak sesuai dengan standar penampilan yang berlaku.

c. **Bullying Non-Verbal**

Adegan 3: Episode 1 (Menit 18:07-20:30)

Denotasi: Se Mi dan teman-temannya menertawakan dan merekam Ju Kyung saat ia ditolak oleh seorang siswa laki-laki. Mereka menyebutnya "gadis jelek" dan memaksa Ju Kyung berbicara di depan kamera.

Konotasi: *Bullying* non-verbal ini berupa ekspresi merendahkan, perekaman tanpa izin, dan penyebaran video yang mempermalukan Ju Kyung di depan banyak orang.

Mitos: Masyarakat masih menganggap tindakan seperti ini sebagai hal biasa di sekolah, padahal sebenarnya itu adalah bentuk kekerasan psikologis yang serius.

d. **Diskriminasi Sosial**

Adegan 4: Episode 3 (Menit 63:25-64:42)

Denotasi: Ju Kyung diabaikan dan ditabrak di jalan tanpa ada permintaan maaf. Ia dianggap tidak pantas untuk diperhatikan karena penampilannya.

Konotasi: Ketidaksopanan yang dialaminya menunjukkan bagaimana standar kecantikan menjadi batasan sosial bagi seseorang.

Mitos: Ada kepercayaan bahwa perempuan yang tidak menarik secara fisik tidak layak mendapatkan penghormatan di tempat umum.

e. Beauty Privilege

Adegan 5: Episode 1 (Menit 12:39-13:20)

Denotasi: Saat Se Mi naik ke bus, para siswa laki-laki langsung memberi jalan dan memuji penampilannya, sementara Ju Kyung didorong dan dicemooh.

Konotasi: Kecantikan memberikan akses sosial yang istimewa. Perempuan yang dianggap cantik mendapat perhatian, kenyamanan, dan perlakuan khusus.

Mitos: Kecantikan dianggap sebagai “modal sosial” yang sah, sehingga orang yang cantik dianggap lebih pantas dihormati.

f. Tekanan Sosial

Adegan 6: Episode 1 (Menit 38:40–40:00)

Denotasi: Ju Kyung ingin menjalani operasi plastik karena merasa menjadi beban keluarga akibat wajahnya yang dianggap tidak cantik. Ibunya menolak dengan marah.

Konotasi: Konflik ini menggambarkan tekanan sosial yang datang tidak hanya dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari keluarga sendiri.

Mitos: Keyakinan bahwa perempuan harus cantik untuk dicintai dan diterima masih sangat kuat dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan analisis adegan-adegan dalam drama *True Beauty*, ditemukan bahwa diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh utama, Im Ju Kyung, bersifat sistematis dan berlapis, serta disampaikan baik lewat gambar maupun kata-kata. Diskriminasi ini tidak hanya berupa tindakan langsung seperti *bullying* verbal dan fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol dan pola interaksi sosial yang mencerminkan norma kecantikan yang berlaku. Menurut teori semiotika Barthes, setiap tanda memiliki tiga tingkatan makna: denotatif (makna langsung), konotatif (makna budaya), dan mitos (makna ideologi). Ketiga tingkatan ini menunjukkan bagaimana media membantu membentuk dan melegitimasi struktur sosial lewat tanda-tanda tersebut.

Analisis adegan menunjukkan bahwa diskriminasi bukan hanya kejadian tunggal, tetapi bagian dari alur cerita yang menempatkan kecantikan sebagai syarat penting untuk mendapatkan hak dan status sosial. Misalnya, *bullying* verbal yang dialami Ju Kyung di awal cerita adalah contoh nyata pelabelan sosial terhadap orang yang tidak sesuai standar kecantikan. Namun, bentuk diskriminasi yang lebih berbahaya terlihat dalam *bullying* non-verbal dan *beauty privilege*, di mana hanya orang yang dianggap “cantik” yang mendapatkan

perlakuan baik. Hal ini menguatkan konsep “panoptik kecantikan,” di mana tubuh perempuan diawasi dan dinilai berdasarkan penampilan visual mereka.

Media sebagai agen budaya tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tapi juga membentuk kenyataan dan menciptakan mitos. Barthes mengatakan bahwa mitos bekerja dengan menyembunyikan ideologi di balik sesuatu yang terlihat alami. Dalam *True Beauty*, mitos kecantikan terbentuk lewat perubahan fisik Ju Kyung yang kemudian diikuti dengan perubahan perlakuan sosial terhadapnya. Ini mengirim pesan bahwa kecantikan bukan hanya penting, tapi juga menjadi syarat utama untuk dicintai, dihormati, dan diakui. Dengan kata lain, media secara tidak langsung menyebarkan ide bahwa tidak cantik berarti gagal secara sosial.

Diskriminasi yang dialami Ju Kyung juga menunjukkan bagaimana budaya Korea Selatan, seperti budaya global lainnya, mengadopsi konsep *beauty capitalism*, dimana kecantikan dijadikan komoditas yang bisa ditukar dengan perhatian, status, dan kesempatan. Perubahan Ju Kyung dari “tidak menarik” menjadi “cantik” membawa dampak besar seperti popularitas, cinta, dan penerimaan. Dengan begitu, kecantikan dipandang sebagai alat untuk naik status sosial sebuah ide yang justru memperkuat ketidaksetaraan berdasarkan penampilan (Chinta et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun drama *True Beauty* berusaha mengkritik standar kecantikan yang tidak realistis, secara tidak langsung drama ini tetap memperkuat mitos tersebut. Hal ini karena perubahan nasib Ju Kyung baru terjadi setelah ia “memperbaiki” penampilannya dengan makeup. Ini menciptakan paradoks: media seolah mengkritik diskriminasi kecantikan, tapi sekaligus mengafirmasi kecantikan sebagai solusi utama. Oleh karena itu, drama ini bisa dikritik karena gagal memberikan cerita alternatif yang menyamakan nilai seseorang tanpa melihat penampilannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Perlakuan Diskriminatif terhadap Tokoh Utama dalam Serial Drama Korea "*True Beauty*" yang Berbasis Kecantikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk perlakuan diskriminatif tersebut tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung konotasi budaya dan mitos ideologis yang mereproduksi standar kecantikan patriarki. Drama ini secara paradoks mengkritik diskriminasi, namun sekaligus memperkuat mitos bahwa transformasi fisik adalah solusi menuju penerimaan sosial. Media populer seperti drama Korea terbukti berperan aktif dalam membentuk persepsi publik tentang tubuh, kecantikan, dan nilai sosial perempuan. Dari temuan tersebut, disarankan agar masyarakat

meningkatkan literasi media agar lebih kritis terhadap standar kecantikan yang dipromosikan secara simbolik. Para pembuat konten juga diharapkan lebih inklusif dalam merepresentasikan keberagaman fisik, dan tidak lagi menjadikan kecantikan konvensional sebagai tolak ukur utama nilai perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. M. A. Y. (2023). Kecantikan sebagai ideal self perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 145–152. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip>
- Agusta, R., & Wahyuni, E. (2023). Bullying dalam drama Korea (Analisis resepsi dalam drama Korea *True Beauty* 2020). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1489>
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lontar*, 2(3), 13–22.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440–1448.
- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). Representasi kecantikan perempuan dan isu beauty privilege dalam serial drama Korea *True Beauty*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–42.
- Devina, S., & Mochtar, J. (2022). Lim Ju Gyeong's social masks in *True Beauty*. *K@ta Kita*, 10(3), 488–494. <https://doi.org/10.9744/katakita.10.3.488-494>
- Fakhira, A. (2020). Standar cantik Korea dalam webtoon *The Secret of Angel*. *Jurnal Mahasiswa Universitas Nasional*, 8(1), 34–40.
- Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). Representasi standar kecantikan wanita di media sosial Instagram @springsummerstyle. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(1), 15–26.
- Hapsari, S. R. (2022). Representasi diskriminasi kecantikan perempuan dalam film *Imperfect*. Diakses dari <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2023). Representasi kecantikan dalam drama Korea *True Beauty* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 101–115.
- Laila, D. (2024). *Beauty privilege: Definisi, dampak positif & negatif dan cara menyikapinya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com>
- Lintang, P. (2023). Representasi diskriminasi standar kecantikan dalam tayangan drama Korea *True Beauty* (Skripsi Sarjana, Universitas Semarang).
- Maulina, D. P. (2018). *Perilaku mempercantik diri di kalangan mahasiswi melalui Natasha Skin Clinic Center Kota Padang* (e-Skripsi Universitas Andalas).

- Miran, E. A., & Pamungkas, H. P. (2023). Representasi perilaku bullying dalam serial drama Korea *True Beauty*. *Jurnal Professional*, 10(1), 23–33.
- Rama. (2023). *Representasi beauty privilege dalam drama Korea True Beauty* (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya).
- Shafa, A., Wibiseno, M. Y., Rahayu, S., & Rahman, S. G. (2023). Dampak serial drama Korea *True Beauty* pada gaya hidup mahasiswi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1).
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verina, P. R. (2023). *Drama Korea True Beauty: Beauty privilege dan standar kecantikan membentuk adanya diskriminasi di kalangan perempuan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>